

Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan

Budi Agung Sudarmanto

Balai Bahasa Sumatera Selatan

Email : budi.agung@kemdikbud.go.id

Keyword :

guritan, rejung,
maintenance of local
languages, oral
literature,
revitalisation

Abstract. South Sumatera has many oral literatures. Rejung and guritan are just very few two of them. In this article, these oral traditions are addressed to discuss the efforts of literature revitalization and local language maintenance. The qualitative approach was applied as the method. The result of discussion in this research is that revitalization of two oral literatures has run well. Rejung Pesirah is one of a good rejung revitalisation results. Guritan is revitalized by performing current themes to make it more acceptable for the community. Language maintenance can be done based on the oral literatures, rejung and guritan. It should bring good impact for some local languages like Enim, Semende, Besemah, Empatlawang, and Lahat.

Kata kunci :

guritan, pemertahanan
bahasa daerah, rejung,
revitalisasi, sastra lisan

Abstrak. Sumatera Selatan memiliki banyak sastra lisan. Rejung dan guritan adalah dua di antaranya. Di dalam tulisan ini, kedua sastra lisan tersebut akan dikaitkan dengan revitalisasi sastra dan pemertahanannya terhadap bahasa setempat. Penelitian kualitatif dijadikan metode dalam penelitian ini. Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah revitalisasi kedua sastra lisan ini berjalan dengan baik. Rejung Pesirah menjadi salah satu hasil revitalisasi rejung yang bagus. Guritan direvitalisasi dengan menampilkan tema-tema kekinian agar lebih bisa diterima oleh masyarakat. Pemertahanan bahasa yang bisa dilakukan berdasarkan sastra lisan rejung dan guritan tersebut adalah bahasa Enim, Semende, Besemah, Empatlawang, dan Lahat.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jenis sastra lisan yang sangat banyak. Sastra lisan adalah berbagai jenis ekspresi kemampuan masyarakat dalam hal bersastra, yang diwujudkan dan disebar dari mulut ke mulut atau secara lisan (Hutomo,1991:1). Seluruh wilayah Indonesia memiliki sastra lisan, termasuk juga di Sumatera Selatan, yang memiliki banyak sastra lisan. Masing-masing kota dan kabupaten di sana

memiliki sastra lisan yang khas. Di wilayah Komerling Ulu (baik Induk, Timur, dan Selatan) dan Komerling Ilir ada sastra lisan warahan, mantra, wayak, dang-idang, dikir, cang-incang, pisaan, adok, dan sebagainya. Di Kabupaten Banyuasin ada serembai dan ande-ande panjang. Dari Musi (Banyuasin dan Rawas), termasuk Lubuklinggau, memiliki sastra lisan senjang. Sastra lisan di daerah lain di antaranya, andai-andai (ada yang

menyebut dengan ande-ande) pandak (pendek) dan panjang, rejung, tadut, antan delapan, guritan, nenggun, nandai, dan sebagainya. Rejung dan guritan adalah dua sastra lisan Sumatera Selatan yang berkembang di wilayah Semende (Muara Enim), Pagaralam, Empat Lawang, dan Lahat.

Sastra lisan berasal dari daya cipta masyarakat di masa lalu yang diturunkan oleh nenek moyang kita hingga saat ini. Wahana yang dipakai di dalam sastra lisan tersebut adalah menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah menjadi pilar utama di dalam penyampaian sastra lisan tersebut. Dengan kata lain, hadirnya sastra lisan hingga saat ini adalah hasil kontribusi penting dari adanya bahasa daerah yang dipakai sebagai sarana penyampaiannya. Misalnya, tadut, guritan, rejung biasa disampaikan dalam bahasa yang ber cirikan vokal e /ə/, yaitu bahasa Besemah, Lematang, Enim, Semende, dan sebagainya. Untuk sastra lisan yang berkembang di wilayah Komering Ulu (Timur), misalnya warahan dan pisaan, menggunakan bahasa Komering sebagai bahasa penyampaiannya. Kondisi ini juga berlaku untuk sastra-sastra lisan yang lain yang berkembang di kabupaten/kota yang lain. Hubungan antara sastra lisan dengan bahasa daerahnya adalah tidak bisa dipisahkan.

Sementara itu, di sini lain, bahasa daerah sendiri juga menghadapi permasalahan tersendiri juga di dalam vitalitasnya di dalam masyarakat. Bahasa daerah mulai terdesak oleh bahasa nasional (bahasa Indonesia), bahkan oleh bahasa asing. Gengsi penggunaan bahasa daerah mengalami degradasi oleh bahasa-bahasa lain yang dalam pandangan penuturnya tidak menunjukkan suatu posisi tertentu lebih tinggi dalam penggunaannya. Artinya, keberadaan bahasa daerah tersebut juga dikhawatirkan akan mempengaruhi keberadaan sastra lisan

yang ada. Bila bahasa daerah menghadapi kemunduran, sangat mungkin permasalahan sastra lisan juga menjadi semakin besar. Pada kenyataannya, semakin hari semakin sedikit pelaku sastra lisan yang tersisa. Generasi yang saat ini masih menjadi pelaku sastra lisan sudah semakin berusia, dengan generasi penerus yang sangat sedikit. Sekali lagi, permasalahan gengsi menjadi salah satu alasan bagi sulitnya proses regenerasi sastra lisan tersebut.

Revitalisasi adalah suatu upaya atau kondisi untuk melakukan pembaharuan dan penyesuaian atas suatu prinsip atau sistem dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat ini (Piliang dalam Wahyuni, 2018:65). Dari sisi vitalitas, revitalisasi adalah sebuah upaya dilakukan untuk meningkatkan daya hidup dari sesuatu. Revitalisasi menjadi salah satu upaya perlindungan dari sesuatu yang dikategorikan terancam punah (Mu'jizah, 2018:77). Dengan demikian, revitalisasi yang dibubungkan dengan sastra lisan, dalam hal ini adalah rejung dan guritan, adalah suatu upaya untuk melakukan pembaharuan juga adaptasi untuk meningkatkan daya hidup dari kedua jenis sastra lisan tersebut.

Kajian mengenai rejung, guritan, dan revitalisasi telah banyak dilakukan. Siswanto (2015:48) di dalam hasil kajiannya tentang rejung menyatakan ada tiga hal, yaitu tentang kemasan pesan, pesan moral, dan pemahaman masyarakat. Menurutnya, pesan yang dikemas di dalam rejung sebaiknya tidak bersifat tunggal. Yang dimaksudkan adalah bahwa kemasan pesan tersebut tidak hanya mengandalkan makna sajian yang ada di dalam pantun yang dilagukan. Hal yang diharapkan adalah manfaat dari penyajian tersebut mampu menghasilkan nilai estetis yang tinggi. Selanjutnya, pesan moral di dalam rejung terkait dengan pewarisan nilai-nilai moral yang adiluhung bersumber dari

adat-istiadat dan hukum agama. Sedangkan pemahaman masyarakat terhadap pertunjukan rejung dikaitkan dengan cara pandang masyarakat akan rejung, dan bagaimana memanfaatkan rejung tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Siswanto, 2015:48). Selanjutnya, Rumodhon (2018:1) melakukan kajian atas rejung yang dihubungkan dengan tradisi begareh dalam malam bujang gadis yang biasanya dilakukan pada tradisi perkawinan masyarakat Besemah, Pagar Alam, Sumatera Selatan. Rejung di sini menjadi sarana mencari teman (berkenalan) maupun pasangan hidup. Rejung menjadi sarana komunikasi yang bermakna verbal maupun musikal.

Pada bagian guritan, di dalam kajiannya Supiyah, Hudaidah, dan Susanti (2018:46) menyatakan bahwa guritan merupakan kebudayaan yang berada di wilayah yang mengandung kearifan lokal dan yang diwariskan secara turun-temurun. Guritan berbentuk syair dengan identitas anonim karena tidak bisa ditelusuri siapa pencipta aslinya. Karena itu juga, guritan dikatakan sebagai tradisi/sastra lisan, yang dilisankan di dalam penyampaian dan transformasinya. Guritan berisi kandungan nilai-nilai pendidikan, hiburan dan pengembangan estetika, religius, kultural, moral: sikap berani mengambil keputusan. Selain itu, ada juga nilai moral, kepahlawan, sisa kejayaan masa lalu yang bisa menjadi pedoman dan tuntunan hidup bagi generasi sekarang. Untuk menjaga dan melestarikan guritan ini masyarakat Besemah berupaya memperkenalkan kepada anak-anak secara formal maupun nonformal di sekolah dan di luar sekolah. Firdiansyah dan Batubara (2019:1) dalam kajiannya menyatakan bahwa guritan merupakan salah satu bentuk teater tutur yang berkembang pada masyarakat Besemah yang dituturkan secara monolog

oleh seorang penutur cerita. Penutur tersebut menggunakan bahasa Besemah, dengan lagu atau syair tertentu. Syair guritan memiliki nada khas dengan struktur pembuka, isi, dan penutup. Biasanya guritan dipergelarkan pada acara pernikahan. Pakaian adat yang digunakan adalah pakaian telok belango dan memakai peci andam.

Kajian mengenai revitalisasi sastra lisan dilakukan oleh Widyawati (2019:30) terhadap Tombo Turuk yang ada di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini berfungsi sebagai sara menyebarkan pengetahuan dan kearifan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Selain itu Tombo Turuk juga berfungsi sebagai pembentuk karakter moral, keyakinan, serta membangun norma bagi masyarakat. Dari upaya revitalisasi ini mengakibatkan orang dewasa mulai kembali mempelajari dongeng lokal. Mereka juga mulai mempraktikkan Tombo Turuk kepada generasi muda. Selain itu, kegiatan revitalisasi ini berhasil mengumpulkan aneka dongeng lokal, dan juga meningkatkan kecintaan anak dan generasi muda pada dongeng lokal. Sedangkan kajian pemertahanan dilakukan oleh Widiyanto (2018) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa hadir sebagai akibat pergeseran bahasa pada suatu masyarakat. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, yakni berwujud pemertahanan bahasa melalui pembelajaran, komunitas dan ekstrakurikuler, dan sarana komunikasi wajib pada hari tertentu yang sudah ditentukan.

Dengan memperhatikan pengantar di atas kita beranjak kepada pertanyaan apa yang bisa dilakukan terkait dengan revitalisasi sastra lisan dan pemertahanan bahasa daerah ini? Mampukah revitalisasi sastra lisan rejung dan guritan bisa menjadikan salah satu alternatif dalam

upaya pemertahanan bahasa daerah di tempat sastra lisan tersebut berada?

II. METODE

Metode deskriptif kualitatif diterapkan di dalam penelitian ini. Kualitatif maksudnya adalah tahapan di dalam suatu penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Yang dihasilkan tersebut berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari informan, atau perilaku seseorang yang sedang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2014:4). Deskriptif maksudnya adalah bahwa penelitian ini menggambarkan (mendeskripsikan) data informasi yang didasarkan pada kenyataan (fakta) yang diperoleh di lapangan. Penelitian jenis ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap, serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat (Arikunto, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Rejung

Rejung berkembang di wilayah Sumatera Selatan, terutama di wilayah dataran tinggi Bukit Barisan, seperti di Kabupaten Lahat, Muara Enim, Empatlawang, dan Kota Pagaralam. Rejung termasuk dalam jenis puisi lama yang berbasis pantun. Jumlah barisnya terdiri atas sepuluh dan dua belas baris. *Rejung* sepuluh baris terdiri atas lima baris pertama sebagai sampiran dan lima baris berikutnya adalah isi. *Rejung* yang terdiri atas dua belas baris memiliki enam baris pertama sebagai sampiran dan enam baris terakhir adalah isi dari *rejung* tersebut. Penyampaian sastra lisan *rejung* adalah dengan mementaskannya yang diiringi oleh sebuah musik yang disebut dengan Batanghari Sembilan. Penyebutan musik Batanghari Sembilan adalah sesuatu yang sangat khas di wilayah *uluan* Sumatera

Selatan. Nurhan (2010:66) menyampaikan bahwa *rejung* yang menjadi hiburan masyarakat pada masa lampau yang mengungkapkan rasa sedih, penderitaan, keputusasaan, kejengkelan, juga rasa cinta, dan sebagainya. *Rejung* juga dipakai sebagai sarana pengungkapan percintaan, ratapan nasib, pertemuan dan perpisahan, sindiran, nasihat (tentang agama, bermasyarakat, kehidupan sosial), dan sebagainya. Menyampaikan nasihat dengan *rejung*, misalnya, dapat dilakukan pada saat adanya syukuran, resepsi, atau hajatan lain, seperti pada saat *akikah*, *syukuran* rumah baru, khitanan, pernikahan, dan sebagainya. Rejung dibawakan sendiri maupun kelompok (lebih dari satu orang pelaku) yang bisa dipakai sebagai sarana pergaulan muda-mudi. *Rejung* juga dipakai sebagai sarana penyampaian ratapan hati atas nasib yang menimpa seseorang, diri sendiri maupun orang lain. Salah satu basis perkembangan *rejung* adalah di wilayah Besemah (Lahat, Empatlawang, Pagaralam) dan Muara Enim (terutama di daerah Semende), dengan demikian bahasa daerah tersebut adalah bahasa Besemah dan Enim/Semende.

Di dalam membawakan atau mementaskan *rejung* ini pelaku *rejung* menggunakan sarana bantu berupa alat musik. Alat musik yang biasa dipakai adalah terutama gitar. Selain itu, mereka juga memainkan ramanika atau akordion, kemudian piul atau biola atau violin. Alat musik pukul yang dipakai adalah gambus dan perkusi. Rejung lebih banyak dimainkan oleh generasi tua. Pada saat ini, *rejung* belum bisa menjadi minat yang dianggap layak untuk dipelajari oleh generasi sekarang. Tidak banyak generasi muda yang tergerak untuk mempelajari dan melestarikan sastra lisan *rejung* ini. Ada anggapan bahwa *rejung* merupakan sebuah entitas yang sudah ketinggalan zaman. *Rejung* dianggap tidak mewakili generasi kekinian (Firamadhan, 2015:iv).

Sastra lisan *rejung* bukan hanya berkembang di wilayah Sumatera Selatan, yaitu Besemah (Pagaralam, Lahat, dan Empatlawang) dan di Semende, Muara Enim (Siswanto, 2015) tetapi juga di Bengkulu. Meskipun berada di Kabupaten Kaur, masyarakat di sini menyebut dirinya sebagai suku Bashemah. Bisa diasumsikan masyarakat ini berkerabat dengan masyarakat Besemah yang ada di Sumatera Selatan. Budrianto, Sriwulan, dan Rosa (2018:94), pada dasarnya, melakukan penelitian dari sisi musikologinya. Akan tetapi, pada akhirnya mereka bisa menemukan fungsi *rejung* yang ada di sana, yaitu sebagai sarana penyampaian nasihat, pesan moral, sindiran, rintihan, ratapan nasib, ungkapan perasaan, dan sebagainya. Salah satu *rejung* yang terkenal di wilayah Bengkulu adalah “Khindu di Hati” (Tarmizi, 2016:294) yang menceritakan ungkapan perasaan rindunya terhadap seseorang.

Pertunjukan *rejung* bisa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dan kearifan lokal (Siswanto, 2015:51). Penelitiannya yang dilakukan pada masyarakat Semende (Muara Enim, Sumatera Selatan) juga diharapkan bisa mengikat masyarakat Semende untuk tidak keluar dari norma-norma tradisi luhur yang sudah mendarah daging dan diyakini kebenarannya hingga saat ini. *Rejung* juga dijadikan sarana hiburan dan sosialisasi. Rumodhon (2018:1) menyatakan bahwa salah satu momen melakukan *rejung* adalah saat ada tradisi *begareh* atau malam bujang-gadis yang biasa ada dalam rangkaian tradisi perkawinan masyarakat Besemah, di Pagaralam. Selain menghibur orang-orang yang sedang bergotong-royong mempersiapkan acara pernikahan, *rejung* juga menjadi sarana sosialisasi berupa perkenalan muda-mudi. Dari sosialisasi ini memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, salah satunya ke

jenjang pernikahan. Akan tetapi, ada pandangan juga yang menyatakan bahwa keberadaan tradisi dan nilai kearifan lokal *rejung* sudah mulai luntur, bahkan menghilang. Sari dan Utomo (2018:109) menyampaikan kegundahannya tersebut atas kondisi *rejung* yang ada di Kota Pagaralam. Karena itulah, dirasa perlu untuk melakukan revitalisasi atas karya sastra *rejung* ini di masa mendatang.

3.2 Guritan

Guritan adalah salah satu jenis sastra lisan yang berkembang di daerah Besemah, Sumatera Selatan, yang basisnya adalah juga puisi lama. *Guritan* bukanlah seperti *geguritan*, yaitu puisi Jawa yang sudah mengadopsi puisi baru, yang patuh pada aturan-aturan dalam puisi lama, seperti rima, jumlah baris dan bait, sampiran dan isi, dan sebagainya. *Geguritan* tidak lagi mengenal itu, tetapi *guritan* masih patuh dengan aturan atau pakem puisi lama. *Guritan* juga masuk dalam eksistensi bentuk ‘teater tutur’. Dengan kata lain, *guritan* dituturkan dengan cara monolog oleh pencerita saja. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah, yaitu Lahat, Besemah, Semende, dan Enim.

Pada masa lalu, *guritan* dituturkan di malam hari. Penyampaian *guritan* dimaksudkan untuk menghibur keluarga yang tertimpa musibah ditinggal oleh anggota keluarganya. *Guritan* disampaikan semenjak jenazah dikebumikan di hari pertama berturut-turut sampai malam ketiga. *Guritan* dalam, dalam hal ini, dilakukan sebagai upaya menghibur dan juga memberi nasihat bagi yang ditinggalkannya. Nasihat yang diberikan adalah agar bisa bersabar dan tabah dengan cobaan yang diterimanya tersebut. Selain untuk menghibur orang yang ditinggal mati, *guritan* juga digelar pada pesta pernikahan. *Guritan* juga digelar pada malam pergaulan bujang gadis, pengantar

untuk menidurkan anak kecil (*nenggung mato*), memberi pengajaran agama pada kelompok pengajian, dan sebagainya.

Penutur *guritan* tidak memandang penonton saat menuturkan cerita. Penutur *guritan* menunjukkan espresi kedalaman penghayatannya dengan memejamkan matanya. Isi *guritan* juga bisa terkait dengan kepahlawanan. *Guritan* bisa menceritakan tentang kisah hidup seseorang (termasuk seorang pahlawan), tentang legenda seorang pahlawan. Sejarah perjuangan mereka, sanjungan kepada mereka, dan sebagainya. *Guritan* juga bisa menyampaikan cerita rakyat. Karena dinyanyikan, cerita-cerita itu menjadi enak didengar.

Guritan yang terkenal Radin Suane Tanjung Larang yang menjadi karya disertasi William Collins Ph.D., dari *University of California, Los Angeles*, Amerika Serikat. Ia mentranskripsikan satu naskah *guritan* bertajuk *Raden Suane Tanjung Larang* setebal 442 halaman ke dalam bahasa Besemah dan Inggris pada 1990.

Masa mulai berangsur hilangnya sastra lisan di Besemah (termasuk *rejung* dan *guritan*) dimulai sejak invasi Jepang ke Pagaralam tahun 1943. Berbagai seni tradisi, termasuk sastra lisan, tertekan karena banyak pekerja seni yang tewas karena perang atau menjadi romusa. Alat-alat kesenian mereka, baik alat musik maupun pakaian, banyak yang dijual karena himpitan kebutuhan ekonomi yang parah saat itu (Nurhan, 2010:66).

3.3 Revitalisasi Sastra

Revitalisasi adalah sebuah proses untuk menjadikan sesuatu yang tidak (atau kurang) berdaya (*vital*) agar menjadi lebih berdaya. Untuk upaya tersebut dibutuhkan seseorang atau figur yang berdaya dan bersedia untuk melakukannya secara terus-menerus dalam kurun waktu yang tidak pendek. Di dalam program revitalisasi

tidak harus dimulai dari kalangan yang berkecimpung di bidang yang akan direvitalisasi. Gagasan bisa bermula dari aktor tertentu yang mampu menginisiasi program revitalisasi yang dicanangkan. Realisasi pelaksanaan program revitalisasi ini adalah perpaduan dari elemen internal dan eksternal pada bidang revitalisasi yang akan dijalankan. Sebagai contoh, revitalisasi di bidang sastra perlu melibatkan sumber daya eksternal seperti ahli sastra, ahli bahasa, guru-pelatih, pengajar, dan yang lainnya, dan pihak internal seperti pelaku sastra tentunya sangat dibutuhkan (Retnowati, 2013:490). Untuk menyukseskan program revitalisasi sastra lisan di Sumatera Selatan diperlukan sinergi antarpihak terkait. Para pelaku sastra yang menjadi ujung tombak revitalisasi sastra lisan ini diharapkan sebagai penyumbang utama bahan-bahan sastra lisan yang dibutuhkan. Upaya dan relasi lain juga masih sangat dibutuhkan agar kegiatan revitalisasi tersebut bisa berhasil.

Revitalisasi terhadap *rejung* yang boleh dikatakan paling sukses dilakukan oleh Dewan Kesenian Palembang (DKP) yang membentuk sebuah kelompok yang diberi nama *Rejung Pesirah*. *Rejung Pesirah* terbentuk pada tahun 2007. Kelompok musik *Rejung Pesirah* ini dibentuk oleh beberapa seniman yang ada di Palembang. Ada nama seperti Vebri AILintani, Ali goik, Ludi, Udin, Indra, Vito, dan Iir di dalam *Rejung Pesirah* tersebut. *Rejung Pesirah* mengusung unsur musik Melayu dan menggunakan nuansa batanghari sembilan atau irama lagu-lagu daerah di Sumatera Selatan (Agustini, 2019:30). Dalam revitalisasi ini, *rejung* tidak lagi menggunakan alat musik yang minimalis. Di dalam pementasannya *Rejung Pesirah* tidak lagi mengandalkan gitar tunggal. *Rejung* di dalam *Rejung Pesirah* menjadi lebih variatif dan berwarna. Alat musik yang digunakan adalah jimbe, biola,

akordion, bas, dan sebagainya. Dengan demikian, kesan sastra lisan *rejung* bisa menjadi lebih bagus.

Hadirnya kelompok musik *Rejung Pesirah* ini mendapat sambutan yang bagus dari masyarakat, khususnya Palembang. Mereka memberi perhatian lebih. Hal ini berbeda dengan keadaan pada saat pementasan *rejung* sebagai musik tradisional. *Rejung* dianggap sebagai suatu ritual dan tradisi dari suatu masyarakat tertentu. *Rejung Pesirah* yang mampu membidik pangsa pasar mulai sering mengisi acara seni dan kebudayaan. Mereka juga mengisi acara di stasiun televisi lokal di Palembang. Dari sini semakin terlihat bahwa *Rejung Pesirah* mampu memberi suasana yang berbeda dibandingkan *rejung* yang masih tradisional.

Penyebutan *rejung pesirah* mengambil unsur kelokalan tentang *rejung*, yaitu sebuah nama sastra lisan yang ada di wilayah Besemah dan *pesirah* yaitu sebutan pemimpin suatu wilayah yang ada di wilayah marga pada masa lalu. Unsur kelokalan menjadi ciri yang sangat khas dari kelompok kesenian *Rejung Pesirah* ini (Agustini, 2019:30-31). Keberhasilan *Rejung Pesirah* didukung oleh bank daerah provinsi Sumatera Selatan (dan Bangka Belitung) yaitu Bank Sumselbabel yang memiliki program produk andalan berupa *Pesirah* yang bermakan *Penggerak Potensi Daerah*. Dari sinilah program *Rejung Pesirah* tersebut bermula.

Di sisi lain, beberapa hal yang bisa dilakukan terkait dengan revitalisasi *rejung* dan *guritan* adalah dengan melakukan pelatihan di sekolah maupun di kelompok-kelompok sanggar dan komunitas yang bergerak di bidang sastra lisan, utamanya *rejung* dan *guritan*. Ada kendala lain yang berasal dari pelaku sastra lisan tersebut, salah satunya adalah apa yang dilakukan oleh pelaku sastra lisan tersebut masih

kurang maksimal. Hal ini terjadi pada pelaku *guritan*, yaitu Arman Idris. Arman Idris tidak bisa menjadi guru reguler yang bisa mengajari *guritan* secara lebih intensif. Mengajar *guritan* hanya sebagai sampingan. Pekerjaan utamanya adalah sebagai petani kopi. Sarana revitalisasi yang lain adalah adanya festival yang hanya satu dua kali dalam satu tahun. Hal seperti ini belum bisa menjadikan program revitalisasi berjalan dengan maksimal. Dengan kondisi seperti ini, upaya revitalisasi *guritan* masih memerlukan terobosan dan keseriusan yang lebih agar bisa tercapai dengan baik. Diperlukan perhatian yang lebih dari semua pihak yang terlibat.

3.4 Pemertahanan Bahasa Daerah

Pemertahanan bahasa dalam kaitannya dengan keberadaan bahasa daerah, secara umum, didefinisikan sebagai sebuah keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan suatu bahasa secara kolektif atau tidak oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold dalam Bramono dan Rahman, 2012:4). Perlu dipertimbangkan bahwa konsep pemertahanan bahasa, menurut Chaer (2004), akan lebih berhubungan dengan tingkat martabat dari suatu bahasa tersebut oleh masyarakat pendukungnya. Pemertahanan bahasa terkait dengan pergeseran bahasa, yaitu pemertahanan bahasa muncul sebagai kompensasi dari pergeseran bahasa. Pemertahanan bahasa dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan suatu bahasa agar tetap bisa digunakan di dalam masyarakat (Widiyanto, 2018:3). Pemertahanan bahasa adalah keputusan untuk tetap menggunakan suatu bahasa tertentu yang sudah dipergunakan sebelumnya, meskipun saat ini bahasa tersebut sudah mengalami pergeseran dan kemunduran.

Fishman (dalam Mpolada, 2020:62) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan bahasa dan stabilitasnya dalam penggunaan bahasa yang memiliki korelasi dengan proses psikologis, sosial, dan juga kultural. Ini artinya adalah bahwa bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh pemakai sastra lisan rejang dan guritan tersebut mampu mempertahankan keberadaannya. Para penutur bahasa daerah tersebut tetap menjunjung tinggi sastra lisan yang mereka miliki.

Sastra lisan rejang dan guritan yang berkembang di wilayah Besemah dan Semende menggunakan bahasa Besemah, Lahat, Enim, Lematang, dan Semende. Salah satu tanda yang begitu mudah dikenali adalah adanya vokal e /ə/ dan konsonan gh /ɣ/. Bahasa-bahasa ini memiliki wilayah persebaran di di sekitar Bukit Barisan, yaitu di wilayah kabupaten Muara Enim (Semende, Enim), Lahat (untuk bahasa Lematang, Lahat dan Gumay, Kikim), Pagaram (bahasa Besemah), dan Empat Lawang (Besemah, sebagian Musi). Masing-masing bahasa daerah tersebut akan tetap mampu mempertahankan keberadaannya apabila masyarakat pendukungnya masih tetap menjaga sastra lisan yang dimilikinya. Dengan penjelasan tambahan lain, mereka juga masih tetap menggunakan bahasa daerah mereka di dalam pertuturannya. Bahasa Palembang dikenal sebagai lingua franca di wilayah Sumatera Selatan. Bahasa Palembang inilah yang jadinya dianggap sebagai 'pesaing' bagi bahasa-bahasa daerah lain di Sumatera Selatan. Sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan mengenal dan memahami bahasa Palembang. Akan tetapi, tidak semua orang memahami, misalnya, bahasa Komering. Sangat jarang di luar etnis Komering yang bisa bahasa Komering. Akan tetapi, biasanya masyarakat etnis Komering masih

bisa berbahasa Palembang, selain bahasa daerah mereka sendiri tentunya.

Dalam upaya pemertahanan bahasa daerah ini para pendukung sastra lisan rejang dan guritan menerima tantangan dari adanya bahasa yang lain. Bahasa lain yang dimaksudkan adalah bahasa daerah Palembang dan juga bahasa nasional, bahasa Indonesia. Sebagai lingua franca, bahasa Palembang akan banyak dipergunakan. Masyarakat penutur pendukung sastra lisan rejang dan guritan merasa perlu untuk melakukan alih kode dan campur kode ke dalam bahasa Palembang, dan juga bahasa Indonesia, apabila kondisi mengharuskan untuk melakukannya. Akan tetapi, di antara kondisi tantangan dan desakan yang ada, bahasa-bahasa daerah ini masih mampu untuk bertahan (atau mempertahankan keberadaan dirinya) dengan baik. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan melalui sastra lisan, beserta revitalisasinya.

Adanya beberapa fenomena yang menarik terkait dengan unsur linguistik di dalam sastra lisan, terutama setelah ditranskripsi dan ditransliterasi, di antaranya (a) Masalah ortografis /r/ @ /gh/ @ baghi /ba vi/ @ lama/kuno dan (b) Transliterasi @ mulai lebih banyak dikenalnya kosakata yang sudah tua yang sudah sangat jarang dipakai, misalnya sukat @ tentang kehidupan, gedang @ perkasa, ngembang @ membendung. Bagi masyarakat generasi tua, kosakata-kosakata itu bukanlah menjadi kosakata yang asing, tetapi generasi muda ada beberapa kosakata atau pengetahuan umum tentang bahasa daerah mereka menjadi permasalahan.

IV. KESIMPULAN

Upaya untuk memelihara dan melestarikan sastra lisan rejang dan guritan harus tetap dilakukan. Di dalam upaya untuk melakukan pemeliharaan dan pelestarian sastra lisan ini perlu melibatkan

semua pihak. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan upaya revitalisasi terhadap rejang dan guritan tersebut. Dari upaya revitalisasi ini akan memberi jalan bagi upaya pemertahanan bahasa daerah dari pendukung penutur kedua sastra lisan tersebut. Bukan hanya rejang dan guritan yang masih perlu mendapatkan revitalisasi. Apabila usaha revitalisasi sastra lisan tersebut sudah berhasil dilakukan akan memungkinkan cakupan pemertahanan bahasa daerah menjadi lebih luas pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D.P. (2019). Kelompok Musik Rejang Pesirah: Strategi Adaptasi pada Masyarakat Palembang. *Tonika*, Vol. 2, No. 2, 27-37.
- Bramono, Nurdin dan Mifta Rahman. 2012. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *DIGLOSSIA: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 4, No. 1.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budrianto, Sriwulan, W., & Rosa, M. (2018). Apropirasi Gitar dalam Kesenian Rejang pada Masyarakat Suku Bashemah Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 7, No. 2, 94-100.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firamadhan, A.W. (2015). *Musik Rejang dalam Sastra Lisan Etnis Besemah Kabupaten Pagaralam*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia. (Skripsi tidak Dipublikasikan). Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Firduansyah, D. dan Batubara, A. K. (2019). Bentuk Pertunjukan Guritan pada Tradisi Pernikahan di Kota Pagaralam. *SITAKARA: Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, Vol 4, No 2, 1-10.
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Moleong, L.J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mpolada, A.F. (2020). Pemertahanan Bahasa Indonesia di daerah Napudesa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 4, 60-69.
- Mu'jizah (2018). *Preservasi dan Revitalisasi Bahasa dan Sastra Nafri, Papua: Sebuah Bahasa Hampir Punah*. Aksara, Vol. 30, No. 1, 75-88.
- Nurhan, K. (2010). *Jelajah Musi: Eksotika Sungai di Ujung Senja*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Retnowati, E. (2013). Revitalisasi bahasa Kao. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 15 No. 3, 475-495.
- Rumodhon, B. (2018). *Pertunjukan Rejang dalam Tradisi Begareh Malam Bujang Gadis pada Masyarakat Pagar Alam*. AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 19, No. 1, 1-14.
- Sari, R.N. & Utomo, U. (2018). *The Change of Function of Rejang Arts in Pagaralam City*. *CATHARSIS*, Vol. 7, No. 1, 109-116.
- Siswanto, S. & Haque, S.M. (2019). *Pembelajaran Musik Rejang Menggunakan Media Audio Visual (Video Tutorial)*. *BESAUNG: Jurnal Seni Desain dan Budaya*. Vol. 4, No. 3, 117-127
- Siswanto, S. (2015). *Pertunjukan Rejang dalam Perspektif Pesan Moral*. *Dewaruci*, Vol. 10, No. 1, 48-59.
- Supiyah, Hudaidah, & Susanti, L.R.R. (2018). *Menggali Nilai Kearifan Lokal Suku Besemah melalui Kebudayaan Guritan*. *Criksetra: Jurnal Pendidikan*

- Sejarah, Vol 7, No 2, 46-59.
- Tarmizi, P. (2016). Analisis Musik Lagu “Khindu di Hati” dalam Rejung Bengkulu Selatan. *Jurnal PGSG: Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 9, No. 3, 294-300.
- Wahyuni, D. (2018). Revitalisasi Sastra Bonai. *Gramatika*, Vol. V, No. 1, 64-74.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, Vol. 1, No. 2, 1-13.
- Widyawati, F. (2019). Revitalisasi Tradisi Tombo Turuk di Desa Perang Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *RANDANG TANA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 2, No 1, 30-39.